

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya merujuk pada pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Kata budaya berasal dari kata “budi” dan “daya”, yang berarti cipta, rasa, dan karsa. Dalam bahasa Inggris, budaya diterjemahkan sebagai “*culture*”, yang berasal dari bahasa Latin “*colera*”, yang berarti mengolah atau mengembangkan tanah. Dalam konteks kebangsaan, budaya dikaitkan dengan identitas nasional, sehingga budaya nasional merupakan identitas dan kekayaan nasional yang mempengaruhi semua aspek kehidupan. Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh dinamika global, termasuk budayanya yang memenangkan, mengendalikan, dan membangun hubungan antar bangsa.<sup>4</sup> Kebudayaan adalah suatu sistem nilai yang ditopang oleh masyarakat, cerminan kehidupan masyarakat, dan kebudayaan berkembang dalam arti sebagai seluruh sumber daya manusia yang mengelola dan mengubah alam. Budaya dapat dilihat sebagai konstruksi perilaku yang dipelajari hasil dari perilaku yang dipelajari dan didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban* (Nusa Media, 2021), 2.

<sup>5</sup> D. A. Carson, *God and Culture* (Surabaya: Momentum, 2021), 10.

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan pemahaman budaya kemudian berkembang menjadi makna budaya, yaitu semua bakat untuk mengelola dan mengubah alam.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, Clifford Geertz (1926-2006) adalah seorang antropolog Amerika yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori budaya. Ia dikenal terutama karena pendekatannya yang bersifat interpretatif dan penggunaan metode analisis simbolik dalam studi antropologi. Geertz lahir pada 23 Agustus 1926 di *San Francisco, California*. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di *Antioch College* pada tahun 1950 dan kemudian melanjutkan studi pascasarjana di *Universitas Harvard*, di mana ia mendapatkan gelar PhD pada tahun 1956.

Karir akademis Geertz dimulai dengan penelitian di kawasan Islam, khususnya di Indonesia, di mana ia melakukan penelitian lapangan yang mendalam. Salah satu karya terkenalnya adalah "*The Interpretation of Cultures*" (1973), di mana ia mengusulkan ide bahwa budaya harus dipahami sebagai sistem tanda dan simbol yang berguna dalam komunikasi sosial. Dalam buku ini, ia memperkenalkan konsep "*thick description*" atau deskripsi tebal, yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami perilaku dan praktik budaya.

Geertz juga terkenal dengan analisisnya terhadap berbagai tradisi dan praktik, termasuk pertunjukan wayang di Indonesia dan permainan kasti di Yahudi. Ia menggambarkan budaya sebagai teks yang dapat dibaca dan

diinterpretasikan, sebuah pendekatan yang berbeda dari tradisi antropologi yang lebih positivistik pada masa itu. Sepanjang karirnya, Geertz mengajar di beberapa universitas terkemuka, termasuk Universitas *Chicago* dan Universitas *Princeton*, di mana ia menjadi profesor di departemen antropologi dan kajian budaya. Ia dikenal sebagai pemikir inovatif dan penulis yang menarik, yang berkontribusi besar terhadap pemikiran antropologi, sosiologi, dan kajian budaya.

Clifford Geertz berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai pola makna yang terperangkum dalam simbol-simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tersebut terwujud dalam berbagai bentuk simbolis yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan dan mengembangkan paham serta sikap mereka terhadap kehidupan. Pandangan Geertz ini menekankan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah sistem simbol.<sup>6</sup> Dengan demikian untuk memahami suatu kebudayaan, kita perlu melakukan proses penafsiran, penerjemahan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap kebudayaan tidak cukup hanya dengan mengamati aspek fisiknya saja, tetapi juga harus memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya tersebut.

---

<sup>6</sup> Budi Susanto, "Clifford Geertz: Kebudayaan Dan Agama" (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), 5-7.

Clifford Geertz meninggal pada 30 Oktober 2006, tetapi warisannya terus hidup dalam pemikiran dan praktik antropologi kontemporer. Kontribusinya dalam memahami dan menginterpretasikan budaya masih diakui dan dihargai di berbagai disiplin ilmu.

Pengertian kebudayaan menurut Para Ahli yaitu: Menurut Jhon Mcionis mengartikan bahwa kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku, atau obyek-obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.<sup>7</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah kebudayaan dimana nilai dan tingkah laku manusia pada objek tertentu.

Menurut Clyde Kluckhohn, kebudayaan adalah cara manusia berpikir, merasakan, dan mempercayai sesuatu, serta pengetahuan yang dimiliki dan disimpan oleh kelompok untuk digunakan di masa depan. Dengan demikian, kebudayaan dapat disimpulkan sebagai landasan berpikir manusia untuk memandu kehidupan di masa depan.<sup>8</sup>

Menurut Sir Edward Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, adat istiadat, dan kemampuan lain yang dimiliki individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup seluruh aspek pengetahuan, keyakinan, dan tradisi yang ada dalam masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bemart Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2014), 124.

<sup>8</sup> Jhon M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (New Jersey: P&R, 2013).

<sup>9</sup> Paul B. Horton and Chester L. Hunt, "Sosiologi," Edisi Keenam, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1984), 58.

## 1. Fungsi dan Tujuan Kebudayaan

Kebudayaan memainkan peran penting dalam masyarakat karena membantu menghadapi berbagai tantangan, baik dari alam maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu, kebudayaan juga memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat akan kepuasan, baik secara spiritual maupun material. Kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh budaya yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam banyak kasus, kapasitas manusia terbatas, sehingga dikatakan bahwa kapasitas budaya yang merupakan hasil ciptaan juga memiliki batas untuk memenuhi semua kebutuhan.

## 2. Unsur-unsur dalam Kebudayaan

- 1) Kebudayaan material adalah bentuk kebudayaan yang terwujud dalam benda-benda nyata yang dihasilkan oleh manusia, seperti bangunan, kendaraan, bangunan bersejarah, dan berbagai peralatan teknis.
- 2) Kebudayaan tidak berwujud atau spiritual adalah bentuk kebudayaan yang tidak memiliki bentuk fisik, melainkan berupa hasil pemikiran, perasaan, dan imajinasi manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ari H. Gunawan, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (Terbitan: Rineka Cipta, 1995), 45.

### 3. Nilai-nilai dalam kebudayaan

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat memiliki tingkat, sesuai bobot nilai yang ada semakin lama suatu nilai dihidupi, semakin tinggi tingkatan nilainya. Berikut beberapa nilai yang terkandung dalam kebudayaan:

#### a. Nilai kemanusiaan

Dalam pandangannya tentang budaya bagi manusia Van Peursen menekankan budaya bagi umat manusia sebagai kebenaran mutlak yang harus diketahui. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa budaya adalah bagian dari kemanusiaan seseorang. Manusia menemukan budaya hanya ketika mereka melihat dunia dengan sorotan pada kemanusiaan mereka. Singkatnya, pengetahuan dan budaya adalah untuk manusia. Masalah kebenaran dalam budaya juga dapat dirumuskan sebagai masalah nilai-nilai kemanusiaan dapat dikembangkan melalui pemahaman yang tepat tentang budaya masyarakat. Pemahaman ini muncul dari budaya yang realistis dan mempertimbangkan prinsip-prinsip kebudayaan, serta menempatkan kemanusiaan sebagai faktor utama dalam pengembangan pengetahuan budaya.<sup>11</sup>

#### b. Nilai kerukunan

Kebudayaan adalah sebuah upaya pemanusiaan alam, di mana manusia menganggap alam tidak saja sesuatu yang lain,

---

<sup>11</sup> Paul B. Horton and Chester L. Hunt, "Sosiologi," 99.

namun yang dapat membantu manusia untuk mengatasi krisisnya. Alam tidak selalu menjadi tantangan manusia, melainkan menjadi sahabat untuk manusia menjawab tantangan alam. Kosmologi ini menegaskan bahwa kuasa Supranatural (Tuhan), gunung, tanah dan laut adalah gambaran masyarakat yang monopluralis. Tubuh kosmologi suatu masyarakat terlihat dari sebuah organisme kehidupan yang utuh.<sup>12</sup> Kosmologi masyarakat memberikan penekanan yang besar terhadap upaya menjaga keharmonisan hidup. Nilai kerukunan turut memberikan kekuatan dalam mempersatukan masyarakat. Nilai kerukunan tidak saja lahir dan berkembang dari tradisi-tradisi adat dan budaya, tetapi juga terbentuk melalui proses secara historis dalam perjumpaan dengan masyarakat multikultural.<sup>13</sup>

## **B. Pengertian Ritual**

Secara etimologi kata upacara ritual dibagi menjadi dua kata yaitu ritual dan upacara, yang pertama adalah "Upacara" kata upacara dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah masyarakat serta memiliki tahap yang diatur sesuai dengan tujuan acara, sedangkan kata "ritual" dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan upacara keyakinan iman

---

<sup>12</sup> Paul B. Horton and Chester L. Hunt, 123.

<sup>13</sup> Paul B. Horton and Chester L. Hunt, 130.

yang menjadi tujuan seseorang atau kelompok.<sup>14</sup> Upacara dan ritual memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan yang berkaitan dengan ritus.<sup>15</sup>

Ritus atau "*rite*" dalam bahasa Inggris merujuk pada upacara keagamaan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks agama dan diartikan sebagai ibadah. Menurut Usman Pelly, ibadah adalah bentuk kepercayaan yang aktif dan dijalankan, yang dapat berupa mantra, tarian, pemujaan, doa, nyanyian, penyembelihan, dan pengorbanan.<sup>16</sup> Ritual adalah tindakan spiritual yang dilakukan oleh umat beragama, yang melibatkan tempat, alat, waktu, dan pelaku tertentu. Secara fundamental, ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan khusus di tempat tertentu, dan hal ini juga berlaku dalam ritual integrasi sosial.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ritual adalah tindakan yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan alat-alat, tempat, dan cara yang telah ditentukan. Meskipun beragam, ritual memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon berkat dan perlindungan melalui doa.

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*" (Jakarta Rakyat, 1985), 56.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Departemen Pendidikan Nasional" (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 959.

<sup>16</sup> Sucipto, "*Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten*," n.d., 6.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" (Jakarta: Bhineka Cipta, 2009), 90.

Clifford Geertz menekankan bahwa ritual bukan hanya sekadar serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara berulang, tetapi juga memiliki makna yang dalam dan simbolis dalam konteks kebudayaan. Dalam pandangan Geertz, ritual dapat diartikan sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana tindakan-tindakan tertentu memiliki arti dan fungsi yang melekat dalam konteks sosial dan budaya masyarakat tertentu. Ia berargumen bahwa ritual adalah cara bagi individu dan komunitas untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya mereka.

Melalui ritual, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, mengatur perilaku, dan menghadapi perubahan yang tidak terduga. Geertz juga menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami ritual. Dia berargumen bahwa untuk memahami ritual, kita harus melihatnya dalam konteks yang lebih luas, termasuk mitos, simbol, dan norma sosial yang membentuk cara orang berpikir dan berperilaku. Dalam pandangannya, ritual adalah "teater sosial" di mana makna-makna budaya diekspresikan dan direproduksi.<sup>18</sup>

Secara ringkas, ritual menurut teori Clifford Geertz adalah sebuah tindakan bermakna yang memuat simbol-simbol budaya, melibatkan proses komunikasi dan representasi, serta berfungsi untuk membangun dan memperkuat identitas sosial dan budaya dalam suatu komunitas. Ritual tidak hanya mencakup prosedur keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan tradisi dan hukum yang berlaku di masyarakat. Victor Turner memperluas pandangan

---

<sup>18</sup> Budi susanto, "Clifford Geertz: Kebudayaan dan Agama," 77.

ini dengan menyatakan bahwa sebuah ritual melibatkan gerakan tubuh, ucapan, dan objek, yang dilakukan di lokasi tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi kekuatan supernatural.<sup>19</sup> Menurut Paul Hiebert, ritual (ritus) memiliki peranan dalam agama, antara lain:

- a. Melalui ritual, individu dapat menyimpan dan mentransfer informasi, seperti nilai-nilai kepercayaan, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Melalui ritual, individu mendapatkan rasa aman dan hiburan. Ritual juga membuka akses bagi manusia untuk terhubung dengan misteri alam di sekitarnya.
- c. Ritual menghubungkan manusia dengan entitas supranatural melalui rangkaian upacara khusus yang diadakan oleh para penganut kepercayaan.
- d. Ritual dapat memberikan kebahagiaan atau kesenangan kepada individu yang terikat dalam suatu budaya.<sup>20</sup>

Menurut Koentjaraningrat, ada empat komponen dalam pelaksanaan suatu ritual, yaitu:

- a. Lokasi merupakan elemen penting dalam ritual, di mana tempat pelaksanaan ritual biasanya adalah area khusus atau tempat yang

---

<sup>19</sup> Suprpto, "Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi" (Jakarta: Prenada Media, 2020), 93.

<sup>20</sup> Yakob Tomatala, "Antropologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya" (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007), 147.

dianggap suci, sehingga hanya orang-orang tertentu yang diizinkan mengaksesnya.

- b. Waktu pelaksanaan ritual merupakan momen spesifik yang dipandang tepat untuk melakukan ritual tersebut.
- c. Ritual merupakan alat-alat atau benda-benda khusus yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, seperti wadah untuk sesajen.
- d. Orang-orang yang terlibat dalam ritual meliputi pemimpin ritual dan mereka yang memahami makna serta tujuan ritual tersebut.<sup>21</sup>

Menurut Chareine Bell, ritual adalah ritus (ibadat) bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati, dan mencakup berbagai jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal tertentu, bersemedi, mengheningkan cipta, bernyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.

Menurut Chaterine Davis, Ritual adalah tindakan atau praktik yang mengarahkan perilaku manusia memiliki peran penting. Ritual sebagai salah satu tindakan lain karena berhubungan langsung dengan kesadaran dan respons terhadap situasi atau persoalan yang tengah berlangsung. Ritual merupakan suatu pertunjukkan tindakan simbolis yang dramatis untuk menyampaikan pesan tertentu.

---

<sup>21</sup> Susy S Azeharie. and Melina, "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)," *Jurnal Universitas Tarumanegara*, No. 3 V. 2 (2019): 439–432.

## 1. Fungsi Ritual

Ritual memiliki banyak fungsi baik pada tingkat individu, kelompok dan masyarakat. Ritual memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan dan mengekspresikan emosi, mengarahkan dan memperkuat tindakan, menegakkan dan memajukan status quo, membawa perubahan, dan menghormati ibadah, juga dapat digunakan untuk menjaga kesuburan dan memastikan kontak yang tepat dengan dunia gaib leluhur, roh dan kekuatan gaib lainnya. Ini adalah kode etik yang menentukan bagaimana hal itu harus diatur. Ritual berfungsi sebagai alat yang memungkinkan orang untuk berkumpul dan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perasaan dan semangat persatuan. Lebih jauh, fungsi ritual tidak hanya untuk mempererat ikatan dengan leluhur, tetapi juga bagi jiwa individu untuk mempererat ikatan dengan kelompok sosialnya sebagai anggota kelompok dan mengenal kelompok melalui ritual ini.<sup>22</sup>

## 2. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, ritual disebut ritual. Ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mendapatkan lebih banyak berkah dan nutrisi dari pekerjaan. Misalnya, meminta perlindungan dan pengampunan dosa. Ada ritual untuk mengobati penyakit (ritual penyembuhan), ritual melalui perubahan dan siklus kehidupan manusia. Seperti halnya pernikahan, dimulai dengan kehamilan, kelahiran (ritus

---

<sup>22</sup> Mariasusai Dhavamony, "Fenomenologi Agama" (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 180.

peralihan, haji), kematian, dan kebalikan dari kebiasaan hidup sehari-hari, seperti puasa pada bulan dan hari tertentu dan pada bulan dan hari yang berlawanan. bentuk (ritus transposisi). Hari-hari lain, makan dan minum pada hari ini. Mengenakan pakaian yang tidak dijahit saat ihram untuk haji atau umrah adalah kebalikan dari saat tidak ihram.<sup>23</sup>

### **3. Ritual dalam Kehidupan Manusia**

Ritual memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks upacara atau perayaan keagamaan. Emile Durkheim berpendapat bahwa ritual adalah pedoman perilaku yang menetapkan bagaimana manusia berinteraksi dengan hal yang dianggap sakral. Baginya, sakral adalah pengalaman kolektif yang melambangkan persatuan yang lebih tinggi, yang tampak dalam simbol-simbol masyarakat. Sesuatu dianggap sakral apabila memiliki nilai yang tinggi, agung, berkuasa, dan dihormati. Konsep sakral ini muncul dari ritual-ritual keagamaan yang menjadikan nilai-nilai moral sebagai simbol-simbol religius yang dapat dirasakan dalam kenyataan.

Melalui ritual-ritual ini, kekuatan moral masyarakat diubah menjadi simbol-simbol religius yang dapat mengikat individu dan kelompok. Simbol itu sendiri adalah tanda yang diakui atas kesepakatan bersama dan memiliki makna terhadap apa yang di lambangkan. Oleh karena itu, ritual berfungsi

---

<sup>23</sup> Bustanul Agus, "Agama Dalam Kehidupan Manusia" (Raja Grafindo Persada, 2006), 96–97.

sebagai sarana bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan realitas yang lebih tinggi.<sup>24</sup> Ritual memiliki dampak signifikan terhadap perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial. Menurut Victor Turner, ritual berkaitan erat dengan upaya membangun tatanan sosial dalam masyarakat. Ritual memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat, seperti menyelesaikan konflik, menciptakan kesatuan, menyatukan perbedaan, dan menjadi sumber motivasi. Oleh karena itu, ritual dapat berperan sebagai pemersatu yang menguatkan ikatan sosial dan kebersamaan dalam suatu masyarakat.

#### **4. Ritual Korban**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Persembahan merupakan pemberian yang diberikan untuk menunjukkan pengabdian, kepatuhan, atau menyerahkan sesuatu sebagai sajian. Penyerahan persembahan umumnya dilakukan oleh manusia kepada kekuatan yang dipercaya memiliki otoritas yang lebih besar, yakni kepada Tuhan serta kepada dewa-dewi atau arwah nenek moyang. Melalui persembahan tersebut, manusia berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan supernatural di luar dirinya guna memperoleh bantuan. Upacara persembahan ini masih dipraktikkan oleh masyarakat tradisional hingga kini.

Keyakinan akan keberadaan arwah nenek moyang masih dipegang teguh oleh komunitas tradisional bahkan sampai saat ini, meskipun mereka

---

<sup>24</sup> Mariasusai Dhavamony, "Fenomenologi Agama," 176.

telah memeluk agama yang telah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa para leluhur mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi perjalanan hidup manusia, seperti melindungi dan merawat kelangsungan hidup mereka. Karena alasan tersebut, terdapat beragam upacara ritual yang dipersembahkan kepada para leluhur melalui pemberian persembahan atau sajian.

Kepercayaan kepada roh leluhur dapat dimaknai sebagai seperangkat sikap, keyakinan, dan praktik yang mencerminkan hubungan spiritual dengan mereka yang telah wafat, terutama dalam konteks kekerabatan suatu komunitas. Selain itu, kepercayaan ini berlandaskan pada pandangan bahwa para leluhur tidak sepenuhnya lenyap, melainkan tetap eksis dalam bentuk yang berpengaruh, dan diyakini mampu untuk berinteraksi serta memberikan pertolongan kepada yang masih hidup.<sup>25</sup>

Terdapat tiga alasan yang mendasari praktik penyembahan kepada leluhur, yakni: pertama, kepercayaan dari pihak yang memberikan persembahan bahwa kekuatan arwah nenek moyang ikut berperan dalam mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga praktik penghormatan kepada leluhur menjadi bentuk apresiasi dan tanggapan terhadap para pendahulu atas segala yang telah diberikan, seperti perlindungan, kesuburan hasil bumi, dan sebagainya. Kedua, adanya persepsi bahwa roh

---

<sup>25</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 32.

para leluhur akan murka apabila diabaikan, sehingga ritual pemujaan yang dilaksanakan merupakan bentuk permohonan untuk memperoleh keberkahan dan perlindungan.

Sajian korban yang dipersembahkan dapat berupa makanan dan daging. Terdapat beberapa alasan di balik ritual persembahan ini, yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur, bentuk penghargaan, permohonan sebagai wujud balas budi, serta sebagai usaha untuk menjalin hubungan dengan roh-roh nenek moyang. Berbagai jenis persembahan yang diberikan memiliki arti khusus bagi pemberi korban, contohnya darah hewan yang melambangkan kehidupan. Terdapat dua aspek dalam ritual persembahan darah, yakni: pertama, darah binatang yang dipersembahkan dapat membentuk ikatan baru di antara para pelaku ritual tersebut. Kedua, darah yang dipersembahkan diyakini mampu menghidupkan kembali objek yang dituju dan dipercaya dapat memulihkan hubungan yang rusak akibat pelanggaran yang telah dilakukan.<sup>26</sup>

### **C. Dasar Teologis Korban Persembahan dalam Alkitab**

Ritual korban sering dihubungkan dengan upacara keagamaan, seperti contoh yang pertama kehidupan agama suku upacara biasanya dilakukan untuk memberikan permohonan kepada para leluhurnya dengan cara memotong hewan. Permohonan yang dinaikkan dalam ritual seperti perdamaian antara

---

<sup>26</sup> Mariasusai Dhavamony, 217.

individu, berkat yang melimpah, kesehatan cocok tanam yang baik dan sebagainya. Yang dalam hal ini, mereka mempercayai bahwa ketika hal itu telah dilaksanakan para leluhur akan mendengarkan serta bisa membantu mereka.<sup>27</sup>

Pertama, dalam perjanjian lama juga terdapat suatu ritual. Dalam perjanjian lama berbeda dengan yang dilakukan dengan agama suku, ritual dalam perjanjian lama semata-merta dilakukan untuk memberikan persembahan kepada Allah dalam bentuk persembahan agar relasi atau hubungan dengan Allah tetap terjalin dengan baik. Bentuk-bentuk persembahan yang diberikan kepada Allah berupa pertobatan, permohonan, pemulihan dari dosa serta ungkapan Syukur. Darah hewan yang dipersembahkan kepada Allah menjadi fungsi pemulihan dan pembersihan dari dosa-dosa manusia. (Imamat 17-10-16).<sup>28</sup> Selain itu dalam (Imamat 16:27) ayat ini menunjukkan aturan yang harus dilakukan oleh orang israel yaitu korban wajib dipersembahkan oleh imam, hewan yang dipersembahkan tidak bercela, darahnya harus dipersembahkan bagi Allah, hewan yang dikorbankan harus dibakar, serta setelah selesainya ritual orang yang membakar korban harus pulang untuk membersihkan diri dan mencuci pakaiannya.

Kedua, Ritual korban dalam perjanjian Baru: ritual korban harus dilakukan sama seperti yang dilakukan dalam perjanjian lama, keduanya memberikan korban hewan kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru, ritual korban

---

<sup>27</sup> Dhavamony, "Fenomenologi Agam" (Jakarta: Kanisius, 1995), 204.

<sup>28</sup> H. H. Rowley, "Ibadat Israel Kuno" (BPK Gunung Mulia, 1995), 97.

dalam Perjanjian Lama digenapi dalam peristiwa kematian Yesus di kayu salib. Yesus Kristus, sebagai Anak Domba Allah, menjadi korban penebusan dan pendamaian untuk menebus dosa manusia, menggantikan korban hewan dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus, sebagai Anak Domba Allah, menggantikan korban hewan dalam Perjanjian Lama, menjadi korban penebusan dan pendamaian untuk menghapus dosa manusia.

Yesus mengorbankan dirinya sebagai tanda bahwa Allah sungguh-sungguh mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan kekal umat manusia. Dalam hal ini pengorbanan Yesus memiliki tiga aspek yaitu: pertama, pembenaran manusia. Dimana manusia yang berdosa dibenarkan kembali oleh Yesus untuk memperoleh pengampunan Dosa serta menjadi manusia Baru. Kedua, pemurnian atau pengudusan manusia. Yesus memurnikan serta membersihkan dosa manusia. Dan yang ketiga Allah memberikan tugas kepada manusia yang telah dibenarkan dan dikuduskan untuk menjadi saksi dalam dunia.<sup>29</sup>

#### **D. Iman Kristen**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman Kristen diartikan sebagai keyakinan terhadap ajaran agama Kristen. Kamus teologi dijelaskan bahwa iman berasal dari kata "*Faith*" dalam bahasa Inggris yang berarti percaya. Oleh karena itu, iman dipahami sebagai suatu penyerahan atau kepercayaan diri

---

<sup>29</sup> Jonar T.H Situmorang, "*Soteriology: Doktrin Keselamatan*" (Yogyakarta: ANDI, 2015), 265–66.

secara pribadi kepada Tuhan.<sup>30</sup> Berdasarkan kamus Alkitab, iman merupakan keyakinan kepada Sang Pencipta.<sup>31</sup> Dengan demikian, baik dalam kamus teologi maupun kamus Alkitab, iman secara erat terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan.

Dari perspektif para tokoh, pengertian iman tentu bervariasi. Sebagai contoh, John Stott dalam bukunya yang berjudul "Berpikir dan Beriman" menyatakan bahwa iman dapat dipahami sebagai keyakinan yang tidak logis, karena terwujud dalam situasi yang mustahil.<sup>32</sup> Menurut Stott, iman adalah keyakinan yang melampaui nalar, karena ia lahir dari keadaan yang mustahil, seperti kebangkitan orang mati.

Menurut Kierkegaard, iman merupakan puncak kebenaran subjektif. Baginya, pengetahuan dan iman adalah dua hal yang berlawanan. Pengetahuan adalah sesuatu yang pasti secara objektif, tetapi tidak dapat menangkap realitas kehidupan pribadi dan yang tak terbatas. Sebaliknya, iman adalah sesuatu yang tidak pasti, tetapi memungkinkan manusia untuk mengakses realitas tak terbatas dalam diri mereka sendiri. Kierkegaard meyakini bahwa iman adalah tingkatan yang paling tinggi dari kebenaran subjektif.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> GERAL O'Collins and Edward G. Farrugia, "Kamus Teologi" (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 133.

<sup>31</sup> Wilfred Robert Francis Browning, "Kamus Alkitab" (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 150.

<sup>32</sup> Jhon Stott, "Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen" (Jakarta: Perkantas, 1994), 29.

<sup>33</sup> Yanni Yeski Mokowuru, "MAKNA CINTA: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat" (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 93.

Menurut Harun Hadiwijono, iman adalah cara hidup baru yang dipandu oleh Roh Kudus. Iman memiliki empat unsur penting, yaitu: yang pertama, Iman terkait erat dengan Injil dan melibatkan ketaatan terhadap ajaran-ajarannya. Kedua, pengetahuan: Pengetahuan adalah salah satu motif orang memiliki iman. Ketiga, kepercayaan: Iman bukan hanya persoalan akal, tetapi juga melibatkan seluruh kehidupan. Keempat, harapan: Iman juga melibatkan unsur harapan.<sup>34</sup>

#### **E. Iman Menurut Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)**

Menurut Burge, untuk memahami konsep iman dalam Alkitab, perlu mempertimbangkan tiga aspek: yang pertama, Iman kepada Allah mencakup keyakinan yang benar tentang-Nya. Yang kedua, Iman berakar pada wahyu Allah. Ketiga, Iman adalah anugerah dari Allah yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal. demikian, memahami iman dalam Alkitab memerlukan pengakuan bahwa objek iman adalah Allah, dan bahwa iman tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia.<sup>35</sup> Memahami iman dalam Alkitab memerlukan pemahaman bahwa objek iman adalah Allah, dan oleh karena itu, pemahaman tentang iman tidak dapat dicapai hanya dengan akal semata.

---

<sup>34</sup> Harun Hadiwijono, "Iman Kristen" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 234.

<sup>35</sup> G. M Burge, "Evangelical Dictionary Of Theology" (Grand Rapids: Baker Book House, 1999), 400.

## 1. Iman menurut Perjanjian Lama

Para penulis Perjanjian Lama menggunakan istilah keyakinan, yaitu *heemin*, *Chasah* dan *Bertach*.<sup>36</sup> Jika kata ini digunakan bersamaan dengan “*beth*,” maka maknanya menunjukkan tindakan mempercayai sesuatu di luar kita. Ini berarti bahwa jika kita mempercayakan diri kita pada sesuatu atau orang tertentu, itu dapat diartikan sebagai iman. Contoh penggunaan kata *heemin* dalam Alkitab dapat ditemukan dalam Kejadian 15:6. Di sana, “Abraham percaya kepada Tuhan, dan Tuhan menghitungnya sebagai kebenaran-Nya.”<sup>37</sup>

Kata “*bātach*” dalam Alkitab berarti percaya, bersandar, dan memiliki kepercayaan. Penggunaan istilah ini menekankan bahwa orang yang beriman adalah mereka yang berharap dan percaya kepada Tuhan, baik dalam waktu sekarang maupun yang akan datang. Sebagai contoh, Mazmur 25:2 menggunakan kata ini untuk menyatakan kepercayaan kepada Tuhan.<sup>38</sup>

Kata “*Chasayah*” dalam Alkitab berarti mencari perlindungan atau berlindung. Contoh penggunaan kata ini dapat dilihat dalam Mazmur 57:2, di mana penulisnya mencari perlindungan dan pertolongan dari Allah yang Mahatinggi.<sup>39</sup> Dalam Perjanjian Lama, iman diartikan sebagai keyakinan dan

---

<sup>36</sup> Anthony A. Hoekema, “Diselamatkan Oleh Anugerah” (Surabaya: Momentum, 2001), 188.

<sup>37</sup> Jonar Situmorang, “Kamus Alkitab Dan Theologi” (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 201.

<sup>38</sup> Jonar Situmorang, 202.

<sup>39</sup> Jonar Situmorang, 203.

kepercayaan seseorang kepada Allah, yang melibatkan penyerahan diri dan kehidupan untuk mencari perlindungan dan keamanan di dalam-Nya.

## 2. Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, konsep “Iman” sering digambarkan dengan kata benda “pistis”, yang terkait dengan kata kerja “pisteuo” (percaya) dan kata sifat (setia) “pistos”, untuk menekankan makna iman sebagai kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan.<sup>40</sup> Pemakaian kata “pistis” dalam Perjanjian Baru menekankan makna iman sebagai kepercayaan dan keyakinan akan kebenaran suatu hal, bahkan jika tidak dapat dilihat secara fisik. Sebagai contoh, dalam Ibrani 11:1, kata “pistis” digunakan untuk menggambarkan iman sebagai dasar harapan dan bukti kebenaran yang tidak terlihat.

Dalam konteks hubungan kita dengan Tuhan, kata “pizis” menunjukkan keyakinan kita akan keberadaan dan otoritas Tuhan sebagai pencipta dan pemilik segalanya, sebagai sumber keselamatan oleh Yesus Kristus. Bentuk kata kerja “pisteuein” berarti mempercayai kebenaran sesuatu dan menerima firman Allah yang disampaikan melalui utusan-Nya yang terpilih.

Dalam Perjanjian Baru, iman digambarkan sebagai keyakinan akan kebenaran tentang keberadaan Allah sebagai Pencipta alam semesta, Penguasa segala sesuatu yang tercermin dalam kehidupan manusia dan

---

<sup>40</sup> Leon Marris, “Iman Kepercayaan” (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 1999), 143.

keselamatan oleh para korban Yesus Kristus ditunjukkan oleh Firman Allah dalam Alkitab.